

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ukiran dalam Kebudayaan Toraja

Kebudayaan merupakan hal yang sangat melekat dengan suatu wilayah, dengan adanya kebudayaan dalam suatu wilayah dapat dikenal secara muda oleh masyarakat lainnya. Toraja memiliki beragam budaya dan tradisi. Melalui keberagaman budaya ini dapat dilihat dari upacara adat sukacita dan dukacita, selain dari pada itu terdapat juga kebudayaan lain seperti kesenian berupa tarian dan Khas lainnya. Salah satu kebudayaan yang tidak kalah menarik dari toraja ialah adalah ukiran toraja. Ukiran Toraja dapat dijumpai pada beberapa tempat seperti rumah adat *Tongkonan*, lumbung (*alang*).

1. Tempat dan Kedudukan Ukiran Toraja

a. Rumah Adat Tongkonan

Pusat pelaksanaan upacara adat seperti: *Rambu tuka'* dan *Rambu solo'* adalah Tongkonan. *Tongkonan* bukan hanya berfungsi sebagai rumah oleh pemiliknya sendiri, tetapi lebih banyak digunakan untuk kegiatan-kegiatan umum.¹³ Seperti kegiatan sosial dan sebagai tempat upacara kerohanian bagi keluarga di dalamnya. *Tongkon* berarti duduk, dengan akhiran '*an*' maka

¹³ Azis Said, *SIMBOLISME UNSUR VISUAL RUMAH TRADISIONAL TORAJA*. 52

menjadi *tonkonan* sehingga dapat diartikan 'tempat duduk'. Duduk yang dimaksud ialah mendengarkan arahan atau perintah, bermusyawarah, atau menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan adat, yang ada dalam masyarakat. *Tongkonan* disebut juga sebagai pusat hubungan keluarga.¹⁴

Selain dari bentuk rumah yang unik, *tongkonan* juga dihiasi dengan berbagai macam ukiran toraja. Ukiran Toraja dikenal dengan nama *Passura'* yang tumbuh dari cara hidup orang Toraja yang dituangkan dalam bentuk ukiran.¹⁵ *Passura'* yang terdapat pada rumah *tongkonan* merupakan simbol perkembangan kebudayaan Toraja bukan hanya memberi hiasan pada bangunan tersebut.¹⁶

Ukiran pada rumah *tongkonan* dapat dilihat dari seluruh permukaan/ dinding pada rumah *tongkonan* tersebut. tentunya ukiran- ukiran tersebut memiliki golongan tersendiri, dan tentunya juga memiliki makna tertentu.

b. Lumbung Padi

Salah satu pelengkap dari rumah *tongkonan* ialah lumbung padi yang disebut dengan '*alang*', sebagai tempat menyimpan

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya*.

¹⁶ L.T Tangdilintin, *TONGKONAN Rumah Adat Toraja Arsitektur Dan Raham Hias Toraja* (Makassar: Lembaga kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2014)15.

padi. Hampir semua rumah *tongkonan* di Toraja dilengkapi dengan sejumlah *alang*, karena fungsi *alang* tidak hanya sebagai tempat penyimpanan padi.¹⁷ Fungsi lain dari *alang* ini adalah tempat utama bagi para tamu terhormat pada saat upacara adat *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Ukiran ayam dan matahari pada *Alang* melambangkan kemakmuran orang toraja.

Tingkat kemampuan dan status sosial dapat dilihat dari Keberadaan *alang*. Toraja memiliki dua jenis *alang* yaitu Lumbung padi yang diukir (*Alang Sura'*) dan Lumbung padi yang tidak diukir (*Alang tang Messura'*).¹⁸ Gambaran kedudukan dan martabat suatu keluarga terlihat dari posisi *alang* dan *tongkonan* yang berhadapan

c. Peti Mati (*Erong*)

Peti mati (*erong*) merupakan peti yang mirip dengan *lesung* (wadah untuk menumbuk padi secara tradisional di daerah pedesaan). Fungsi *erong* ini sebagai tempat menyimpan mayat untuk sementara waktu, sebelum dimakamkan. Di Toraja, *erong* *erong* digunakan untuk golongan bangsawan. Ukiran yang terdapat pada *erong* ini salah satunya ukiran *pa' doti langi'* atau biasa disebut *pa' doti siluan*. Ukiran ini biasanya terletak pada ujung-ujung peti tersebut.

¹⁷ Merianti Tampang, "ALANG 'LUMBUNG PADI' DAN STATUS SOSIAL PADA MASYARAKAT TORAJA DI LEMBANG BENTENG KA'DO," *Jurnal Paradigma* 1 (2020).

¹⁸ *Ibid.*

2. Ragam Jenis Ukiran Toraja

a. Golongan pertama *Garanto' Passura'*

Orang Toraja pada mulanya hanya mengenal empat jenis ukiran Toraja yang disebut *Garonto' Passura'* (dasar ukiran). Dasar Ukiran Toraja dari *Gatonto' Passura'* ini juga merupakan symbol dasar dari kehidupan orang toraja. Keempat *garanto' passura'* terdiri dari: *Passura' pa'barre Allo*, *Passurs' Pa'manuk Londong*, *Passura' Pa'tedong* dan *Passura' Pa'susuk*.¹⁹

b. Golongan kedua *Passura' Todolo*

Passura' todolo (ukiran tua) dikonotasikan sebagai gambaran peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan peralatan-peralata upacara pemujaan. *Passura' todolo* terdiri dari: *pa'ulu karua*, *pa'doti langi'*, *pa'erong* dan *pa'kadang pao*.

c. Golongan ketiga *Paassurs' Malolle*

Ukiran ketiga ini dikonootasikan sebagai pergaulan dan tingkah laku manusia berdasarkan norma-norma social, etika dan moral. Ukiran ini dapat dipakai pada semua tempat, seperti peralatan upacara, lumbung padi, rumah dan lainnya. *Passura'*

¹⁹ Azis Said, *SIMBOLISME UNSUR VISUAL RUMAH TRADISIONAL TORAJA*,119.

malolle ini terdiri dari *pa'bunga kaliki*, *pa'tanduk ra'pe*, *pa' tangke lumu'* dan *pa' daun paria*.

d. Golongan keempat *passura' pa'barean*

Passura' pa'barean merupakan *passura'* yang berkonotasi sukacita. Ukiran ini banyak digunakan pada peralatan upacara dan benda-benda seni orang Toraja sebagai pelengkap ukiran lainnya. *Passura' pa'barean* ini terdiri dari: *pa' ara' dena'*, *pa'bura'bura'*, dan *pa'komba kalua'*.

Passura' tersebut sampai saat ini semakin berkembang dan telah dikenal kira-kira 150 jenis ukiran toraja. *Kasumba* (warna) yang digunakan tetap diwarisi serta dipegang teguh keberadaannya dalam masyarakat toraja.²⁰ Jenis warna yang terdapat pada ukiran toraja, yaitu:

- *Kasumba mararang* (warna merah)
- *Kasumba mabusa* (warna putih)
- *Kasumba mariri* (warna kuning)
- *Kasumba malotong* (warna hitam)

²⁰ Ibid, 122.

B. Teologi dan Simbol

1. Pengertian dan Hakikat Simbol

Simbo berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti ciri atau tanda yang dapat menyampaikan sesuatu hal kepada seseorang.²¹ F.W Dillistone memberikan penjelasan tentang simbol, bahwa simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolon* yang artinya “pelontaran bersama” atau “penempatan bersama” dua bagian yang tidak sama. Sebuah simbol yang menyatukan, baik dalam bentuk gambaran maupun bahasa dari kedua unsur yang berbeda yang benar-benar termasuk dalam seluruh organisme yang mewujudkan cinta-cita orang Yunani yang berkenaan dengan masyarakat bahkan alam.²²

Terdapat beberapa jenis tanda seperti ikon, indeks, simbol yang merupakan ketentuan dasar ilmu semiotika. Tanda merupakan segala sesuatu yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang lain, dalam beberapa hal atau kapasitas yang akan menimbulkan tanggapan dalam diri orang yang membaca tanda. Khusus tanda yang disebut simbol merupakan hasil kesepakatan (konvensi) terhadap arti dan perlakuan sebuah makna.²³ Tanda digunakan untuk menjalin hubungan antara pengirim kabar dan penerima kabar.

²¹ Ibid, 4.

²² F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol* (Yogyakarta: Kanasius, 2002),42.

²³ Azis Said, *TORAJA Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*, 5.

Simbol adalah tanda yang diwujudkannyatakan sebagai bentuk visual bagi sesuatu makna tertentu, yang abstrak, yang bersifat komukatif bagi masyarakat tertentu namun tidak bagi masyarakat lainnya.²⁴

Manusia sendiri tidak lepas dari simbol, apa yang digunakan, apa yang dilakukan bahkan apa yang dipikirkan oleh manusia selalu bersifat simbolis. Bahasa yang digunakan untuk merangkai perkataan juga merupakan simbol-simbol.

2. Kedudukan Simbol Dalam Berteologi

Simbol muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Simbol adalan peristiwa atau suatu objek apapun yang menunjuk tentang sesuatu. Simbol adalah suati istilah dalam logika matematika, semiotika, dan epistemologi dan juga simbol memiliki sejarah panjang di dunia teologi (simbol adalah sebuah sinonim dari kepercayaan).²⁵ Orientasi simbolisme dikenal denga empat system simbol yang tersusun secara koheren, yaitu: Sistem kognitif (*cognitive simbolization*), simbol moral (*moral simbolization*), simbol ekspresif (*ekspresissive simbolization*). dan simbol konstitutif (*constitutive simbolization*).²⁶ dari keempat sistem simbol ini

²⁴ Ibid, 6.

²⁵ Didin Komarudin, *MAKNA TEOLOGIS PADA SIMBOLISME UPACARA NGALASKA TERHADAP KEBERAGAMAN* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), 17.

²⁶ Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pen. Pustaka, 2006), 27.

terstruktur dalam semua dimensi agama yang dikenal sebagai struktur rohani. Terdapat tiga struktur rohani yang melahirkan simbol yaitu struktur keyakinan atau kepercayaan, struktur ibadah dalam berbagai polanya, dan struktur komunal (umat) yang tampil dalam bentuk organisasi atau asosiasi.²⁷ Pada aspek kepercayaan melahirkan model-model simbol yang dapat memberikan interpretative terhadap berbagai wujud Tuhan yang dipercayai, disembah atau dipuja, baik yang bersifat imanen maupun yang transenden. Misalnya di dalam kekristenan, simbol Tuhan dimodekan dalam bentuk patung Yesus. Dalam islam, simbol Tuhan dimodekan dengan Allah.²⁸

C. Teori Stephen B. Bevans tentang Teologi Kontekstual Model Terjemahan

Model merupakan sebuah kasus yang disusun lebih sederhana dan artifisial yang dianggap memberi manfaat dan memberi pemahaman dalam menghadapi rupa-rupa kenyataan yang lebih beraneka ragam. Model terjemahan merupakan salah satu model kontekstual yang paling sering digunakan dan juga merupakan cara paling tua dalam berteologi konteks dengan sungguh-sungguh. Model terjemahan juga dapat ditemukan dalam Kitab Suci (Kis. 14: 15- 17 dan 17: 22- 31) “merupakan

²⁷ Husein Wahab, “SIMBOL-SIMBOL AGAMA,” *Jurnal Substansi* 12 (2011), 80.

²⁸ Ibid.

khotbah-khotbah yang memberikan contoh tentang inkulturasi Injil.”²⁹ Model terjemahan merupakan model teologi kontekstual yang dapat digunakan dalam banyak hal. Setiap hal terdapat isi yang perlu disesuaikan atau diakomodasikan pada sebuah kebudayaan tertentu. Namun, yang membuat model ini secara khusus model terjemahan yaitu penekanannya pada pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah.³⁰ Nilai-nilai dan bentuk pemikiran dalam sebuah kebudayaan dan struktur-struktur perubahan sosial tidak dipahami sebagai baik dalam dirinya sendiri, tetapi sebagai wahana yang nyaman bagi khazanah kebenaran yang hakiki dan tidak berubah ini.

Beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh Bevans terkait dengan model terjemahan ini. Pertama, penekanan pada landasan alkitabiah. Kedua, penafsiran selalu dihubungkan dengan isi Alkitab dan ketiga, Injil menjadi yang lebih utama.³¹ Model terjemahan sangat menghargai teks. Pada prinsipnya, Injil tidak berubah sehingga Injil melampaui segalanya, dan konteks sebagai wadah Injil.³²

²⁹ Stephen B Bevans, *Model- Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002),63.

³⁰ Ibid,64.

³¹ Tandirerung, “MEMAKNAI UKIRAN TORAJA MENGGUNAKAN MODEL TERJEMAHAM STEVEN BEVANS.10”

³² Ibid,59-60.

Garis-garis Gesar Model Terjemahan

1. Terminologi

Setiap terjemahan harus menjadi terjemahan atas makna bukan melulu kata-kata tata bahasa. Sebuah terjemahan yang baik ialah terjemahan yang berhasil menangkap jiwa dari sebuah teks, dan sebuah tanda yang jelas atas penguasaan sebuah bahasa ialah apabila mampu memahami maksud dalam bahasa tersebut. terjemahan mestinya bersifat idiomatik, atau dilakukan dengan padanan fungsional atau dinamis. Sasaran dari metode terjemahan padanan yang dinamis ini ialah untuk menghasilkan reaksi yang sama pada para pendengar atau pembaca yang baru sebagaimana yang dahulu terjadi pada para pendengar atau pembaca yang asli.

Model terjemahan tidak dimaksudkan penyesuaian kata demi kata, akan tetapi yang dimaksudkan ialah bagaimana menerjemahkan makna ke dalam suatu konteks kebudayaan yang lain. Penekanan pada model terjemahan yaitu bahwa "sesuatu" yang harus "dicekakkan" ke dalam bahasa yang lain. Selalu ada yang "diberikan" dan "diterima", selalu ada "dari luar" yang mesti dicocokkan dengan apa yang "di dalam".³³

³³ Ibid,67.

2. Pengandaian- Pengandaian Model Terjemahan.

Kunci pengandaian dari model terjemahan ini ialah pewartaan hakiki agama Kristen bersifat adi-budaya adi-kontekstual. Para praktisi model ini menekankan tentang sebuah “intisari Injil.” Metafora dasar lainnya yang menyingkapkan pengandaian ini ialah kiasan bernas sekam: ada bernas Injil, yang dikelilingi oleh sekam budaya yang dapat, dibuang dan bersifat tidak hakiki. Akan tetapi, menyangkut apa persisnya yang terkandung dalam hakikat itu merupakan ilwah yang diperdebatkan dikalangan para pendukung model terjemahan itu sendiri. Injil dapat diintisarikan pada keyakinan dan kesetiaan kepada (a) Allah Tritunggal, (b) Kitab Suci, (c) peraturan-peraturan serta ajaran-ajaran yang ditetapkan dalam Kitab Suci.

Dalam pengandaian ini, langkah dari proses kontekstualisasi doktrin atau praktik kristen yaitu ialah melucutinya dari lingkup budayanya dalam rangka menemukan kebenaran Injil. Kemudian mencari istilah, tindakan, dan cerita yang cocok untuk budaya penerima. Kemudian pewahyuan bukan hanya diartikan sebagai sesuatu yang secara kualitatif berbeda dari pengalaman manusia dan kebudayaannya, tetapi juga berbeda secara kuantitatif. Pertimbangan pada akhir pengandaian ini yaitu terkait dengan keyakinan. Pandangan ini bersifat mutlak agar titik pangkal model terjemahan itu bisa diimplementasikan dalam praktik. Bahwa setiap gagasan tentang satu kebudayaan dapat

diterjemahkan ke dalam bahasa budaya yang lain secara tepat dan sepadan.³⁴

3. Tinjauan Atas Model Terjemahan

Secara sungguh-sungguh model terjemahan ini mengindahkan pewartaan agama Kristen sebagaimana yang tertulis dalam Kitab Suci dan diteruskan dalam tradisi. Menyampaikan pengakuan tentang realitasnya bahwa agama Kristen benar-benar memiliki suatu hal yang hendak disampaikan pada muka bumi ini, dan bahwa pewartaan sungguh-sungguh sanggup membawa terang dan damai dalam muka bumi ini.³⁵

Model terjemahan dapat memberi nilai-nilai yang terdapat dalam semua kebudayaan atau konteks. Sambil tetap menaruh komitmen pada daya kuasa Injil yang membarui dan menentang. Model terjemahan bisa didayagunakan oleh sertiap orang yang memiliki komitmen kepada satu kebudayaan atau situasi tertentu. Model terjemahan pewartaan ini benar-benar bersifat hakiki. Apabila model terjemahan tidak dilakukan, maka orang-orang dari kebudayaan lain hampir tidak memahami kehidupan yang dimakhlumkan agama Kristen.

³⁴ Stephen, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 73.

³⁵ *Ibid*, 75.